

An aerial photograph of a coastal town, likely Palembang, Indonesia. The town is densely packed with buildings, mostly with red roofs, situated along a wide river. Several boats are visible in the water, and a bridge or pier structure extends into the river. The sky is overcast with grey clouds.

Fragmen
PERADABAN PALEMBANG
TEMPO DOELOE

dari Sriwijaya hingga Kolonial

Direktorat
Budayaan

6

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang

2010



Penanggung Jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang

Penulis : Aryandini Novita
Sondang M. Siregar

Rancang Grafis : Harry Octavianus Sofian

Foto Sampul : Sugeng Riyanto

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang
2010

KATA PENGANTAR

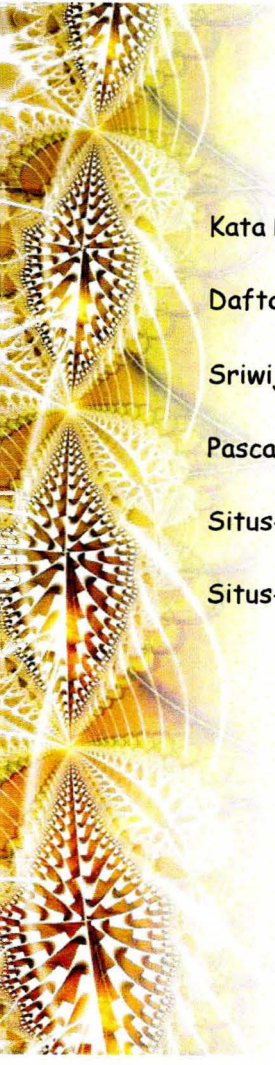
Kota Palembang memiliki kekayaan dan keragaman budaya baik bersifat benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Sehubungan dengan hal tersebut Balai Arkeologi Palembang menerbitkan booklet yang menyajikan informasi kepurbakalaan di kota Palembang untuk masyarakat umum. Selama ini masyarakat kurang memperoleh informasi tentang kekayaan warisan budaya di Kota Palembang, sehingga belum banyak masyarakat yang menyadari arti penting warisan budaya untuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan dan pariwisata.

Booklet dengan judul : **"Fragmen Peradaban Palembang Tempo Doeloe dari Sriwijaya hingga Kolonial"** ini berisikan jejak-jejak peradaban di kota Palembang dalam bentuk situs arkeologis, bangunan kuna dan artefak-artefak dari masa Sriwijaya sampai dengan masa Islam/Kolonial. Dalam booklet diuraikan berbagai macam tinggalan arkeologi dan lokasi-lokasi warisan budaya tersebut di kota Palembang.

Diharapkan booklet ini akan dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab atas kelestarian nilai-nilai luhur sebagaimana tercermin dalam bentuk peninggalan budaya masa lalu yang tersebar di kota Palembang


Semoga booklet ini dapat menambah informasi/pengetahuan bagi masyarakat, khususnya di kalangan siswa, mahasiswa, para ilmuwan dan budayawan.

Penyusun



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Sriwijaya	7
Pasca Sriwijaya	11
Situs-situs masa Sriwijaya	17
Situs-situs pasca Sriwijaya	27



Fragmen Peradaban Palembang Tempo Doeloe dari Sriwijaya hingga Kolonial

Kota Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang secara geografis dibelah oleh Sungai Musi yang bermuara di perairan Selat Bangka. Gambaran masa lalu kota ini diperkirakan serupa dengan masa kini di mana keberadaan sungai mempunyai arti yang penting bagi penduduknya. Sungai bagi masyarakat Palembang merupakan jalur transportasi terutama dalam membawa berbagai jenis barang dari dan ke daerah pedalaman atau dari dan ke wilayah-wilayah di luar Palembang. Di tepi sungai tersebut banyak didirikan rumah-rumah tinggal yang berbentuk panggung, bahkan ada juga yang berupa rumah rakit yang ditambatkan di tepian sungai.

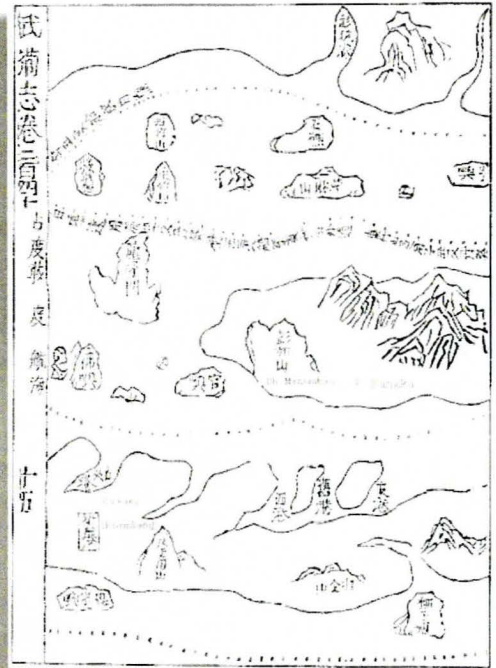
Telah tergores dalam catatan sejarah bahwa Palembang sejak masa lalu sudah merupakan kota dagang yang ramai. Hal ini tidak terlepas dari kebesaran Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di kota ini yang menguasai lintas perdagangan sampai ke kawasan Asia Tenggara. Nama Sriwijaya pertama kali diperkenalkan oleh ahli filologi bangsa Belanda, H Kern, ketika membahas prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka pada tahun 1892. Pada saat itu Kern menduga Sriwijaya adalah nama seorang raja. Adalah G Coedes, peneliti dari Perancis, pada tahun 1918 yang mengungkapkan bahwa Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di Palembang.

Sebenarnya sebelum Coedes telah ada pula pendapat yang menyebutkan tentang adanya kerajaan yang berlokasi di Palembang. Pernyataan ini dikemukakan oleh Groeneveldt pada tahun 1876 berdasarkan kronik-kronik Cina abad IX sampai XIV M. Meskipun demikian baru setelah Coedes berkesimpulan bahwa lokasi Kerajaan Sriwijaya berpusat di Palembang timbul beberapa pendapat yang pro dan kontra mengenai lokasi pusat kerajaan tersebut.

Penetapan lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya ini ternyata tidak hanya diperkirakan di kawasan pantai timur Sumatera saja tetapi juga merambah sampai kawasan daratan Asia Tenggara. Sampai akhirnya setelah penelitian arkeologi yang berlangsung selama 15 tahun disimpulkan bahwa kemungkinan Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya semakin kuat. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan data arkeologi yang berkenaan dengan Kerajaan Sriwijaya memang paling banyak ditemukan di Palembang.

Hasil penelitian arkeologi yang selama ini dilakukan berhasil membuktikan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan besar yang berbasis ekonomi perdagangan. Lokasinya yang berada di Selat Bangka menjadikan kerajaan ini sebagai

Prasasti Kedukan Bukit
Berangka tahun 604 C (682 M)

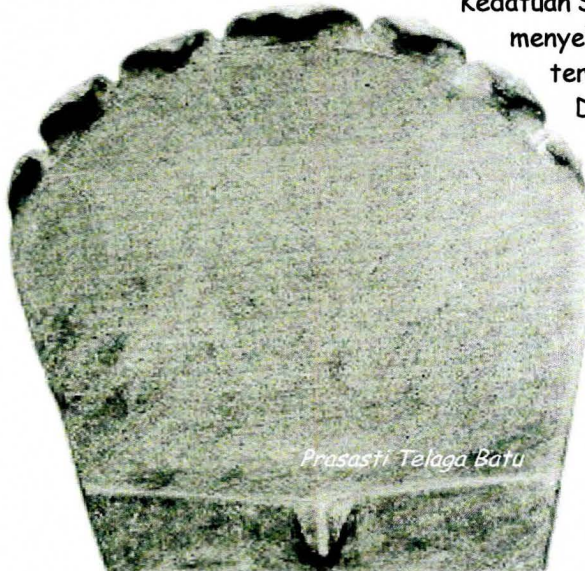


Peta lokasi Palembang
pada Abad ke XVI M

pelabuhan penting dalam jalur perdagangan yang disinggahi oleh pedagang berbagai bangsa. Penelitian bertahun-tahun tersebut juga berhasil membuktikan bahwa Sriwijaya merupakan pusat pengajaran Agama Buddha yang bertaraf internasional. Oleh para musafir asing, terutama musafir Cina, pusat agama tersebut dianggap penting sehingga sebelum belajar ke Nalanda, India mereka mengadakan persiapan di Sriwijaya. Para musafir tersebut singgah ke Sriwijaya untuk belajar tata bahasa Sansekerta dan juga mempelajari kitab Agama Buddha.

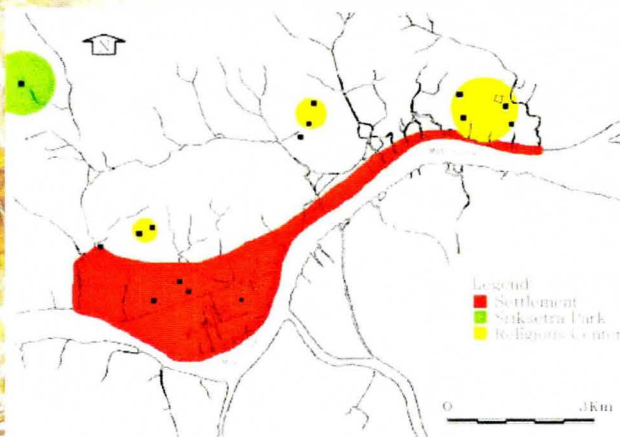
SRIWIJAYA

Kedatuan Sriwijaya berkuasa antara abad VII-XIII M. Prasasti Telaga Batu menyebutkan struktur Kerajaan Sriwijaya merupakan *mandala* yang terdiri dari daerah pusat dan daerah bawahan (hasil penaklukan). Daerah pusat terdiri dari *kadatuan* (keraton) yang dikelilingi oleh *vanua* (permukiman) yang juga sebagai lokasi berbagai kegiatan seperti tempat tinggal, kegiatan keagamaan dan perniagaan. Para pedagang dan kapten bahari yang datang dari luar melakukan perniagaan di *vanua*. Daerah pusat dikelilingi oleh desa-desa lain yang dipimpin oleh datu-datu. Desa-desa itu merupakan daerah pedalaman dari Kedatuan Sriwijaya (Kulke 1985 dalam Rangkuti 1989)



Sisa-sisa permukiman masa Sriwijaya ditemukan di daerah rendah yaitu sepanjang tepian sisi utara Musi, Karanganyar, Lorong Jambu, Ladang Sirap, Talang Kikim, dan Talang Tuo. Tinggalan arkeologi yang ditemukan seperti pecahan-pecahan keramik, tembikar, tiang-tiang kayu, sisa industri, dan sisa barang-barang keperluan sehari-hari. Belum diketahui secara pasti letak keraton Sriwijaya, diduga berada di Karanganyar karena di lokasi banyak ditemukan sisa-sisa permukiman dan dikelilingi oleh saluran-saluran yang berhubungan dengan Sungai Musi. Saluran-saluran itu berfungsi sebagai sarana transportasi, irigasi dan pengendali banjir, baik untuk kepentingan keraton maupun masyarakat. Situs-situs lainnya adalah *vanua*, antara *kadatuan* dan *vanua* dihubungkan dengan saluran-saluran air atau sungai. Keraton bergantung kepada *vanua-vanua* yang berada di daerah

pedalaman, karena dianggap sebagai daerah penyangga yang memiliki hasil bumi untuk diperdagangkan. Di Talang Tuo ditemukan prasasti yang menyebutkan bahwa Dapunta Hyang Sri Jayanasa membangun taman Sriksetra. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa taman Sriksetra mempunyai pemandangan yang indah, berada di lokasi yang berbukit-bukit dan berlembah yang di dasarnya mengalir sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi.



Peta persebaran situs masa Sriwijaya di Kota Palembang

Kota Palembang yang menjadi ibukota Kerajaan Sriwijaya berada di tepi Sungai Musi. Kota ini

juga sebagai kota tempat bermuaranya Sungai Kramasan, Ogan, dan Komering di Sungai Musi. Melalui sungai-sungai ini komoditi perdagangan dari daerah pedalaman dibawa dan dipasarkan di Palembang. Kawasan pedalaman di daerah kaki Pegunungan Bukit Barisan merupakan penghasil komoditi perdagangan. Barang-barang komoditi dari pedalaman umumnya adalah hasil bumi. Pada masa itu Palembang merupakan salah satu pusat perdagangan dunia, karena di Palembang banyak berdatangan pedagang-pedagang dari Arab, Cina dan India. Para pedagang asing membawa barang seperti pecah belah, sutera kasar, benang emas, obat-obatan, panci-panci besi, dan kain linen. Penguasa Sriwijaya berusaha menjalin hubungan dagang dengan negara lain, seperti India. Prasasti Nalanda menyebutkan raja Balaputradewa mendirikan biara. Pendirian biara merupakan strategi dari raja Balaputradewa untuk membuka hubungan dagang dengan Benggala yang merupakan sumber barang kelontongan di Asia. *History the Sung* menyebutkan bahwa pada tahun 1003 Masehi, raja Sri Cudamani-wamsadewa mendirikan Candi Buddha untuk kehidupan Kaisar. Misi agama ini berlanjut dengan kerjasama dagang yaitu para pedagang Sriwijaya diperbolehkan memasarkan barang dagangannya ke Canton, yang menjadi pusat dagang di Asia.

Hubungan dagang yang dijalin Sriwijaya dengan India memberi pengaruh pada kegiatan keagamaan. Sekitar abad ke VIII M, agama Hindu/Buddha berkembang di Kerajaan Sriwijaya. Bahkan selanjutnya Sriwijaya memiliki peranan penting dalam perkembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Berita Cina



*Prasasti Nalanda,
berada di India*

menyebutkan I-Tsing, pada tahun 672 Masehi melakukan perjalanan ke India, singgah di Sriwijaya selama 6 bulan untuk belajar tata bahasa Sansekerta. Ia menceritakan bahwa Kerajaan Sriwijaya dikelilingi benteng dan memiliki 1000 orang pendeta Buddha untuk belajar agama Buddha seperti halnya diajarkan di India (Madhyadesa). Apabila seorang pendeta Cina ingin belajar, sebaiknya belajar terlebih dahulu setahun dua tahun di Sriwijaya.

Pada masa Sriwijaya kesenian berkembang pesat, bangunan suci banyak didirikan beserta arca-arca dewa yang dipuja para penganutnya. Penguasa Sriwijaya turut mendukung dalam pendirian bangunan suci beserta arca-arca dewanya. Subhadra Diskul



*Arca Ganesha dari
Jl. Mayor Ruslan, Palembang*



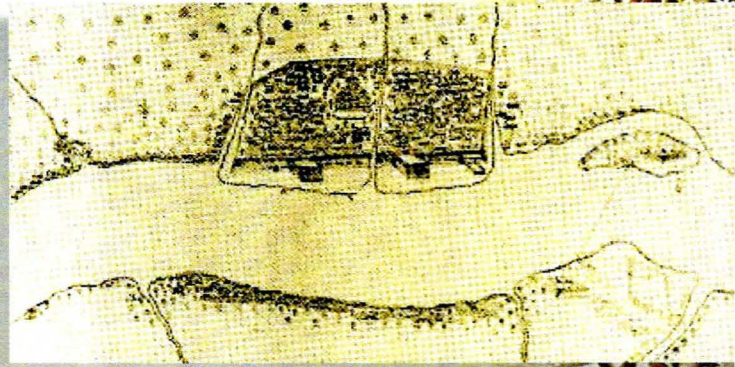
*Arca Buddha dari Situs Air Bersih,
Situs Geding Suro dan Situs Benteng Kuto Besak*

(1980) menganggap bahwa arca-arca yang ditemukan di wilayah kekuasaan Sriwijaya dengan ciri yang berkain panjang, memiliki wiru di tengah, berambut ikal sampai ke bahu merupakan gaya seni arca Sriwijaya. Gaya seni arca Sriwijaya ini juga ditemukan di Malaysia, Thailand dan Filipina. Setyawati Suleiman menganggap bahwa arca-arca tersebut mendapat pengaruh gaya seni Sailendra, mengingat raja Sriwijaya adalah Balaputradewa berasal dari Jawa Tengah, yang melarikan diri ke Sumatera karena kalah perang dengan saudaranya. Balaputradewa ketika melarikan diri turut membawa serta para pemahatnya. Para pemahat inilah diduga turut memberi pengaruh dalam kesenian Sriwijaya (Suleiman 1980).

Tinggalan kegiatan keagamaan ditemukan mengelompok di beberapa tempat agak jauh dari tepian sungai Musi, seperti Candi Angsoka, Bukit Siguntang, Gedingsuro, Telaga Batu dan Sarangwaty. Tinggalan agama Hindu/Buddha ditemukan di daerah yang tinggi dan tidak tergenang air. Tinggalannya berupa sisa bangunan bata, arca batu dan logam, manik-manik kaca dan batu, dan barang-barang upacara keagamaan.

PASCA SRIWIJAYA

Setelah Sriwijaya runtuh pada masa selanjutnya muncul dan berkembang Kesultanan Palembang Darussalam. Keberadaan Kesultanan Palembang tidak terlepas dengan

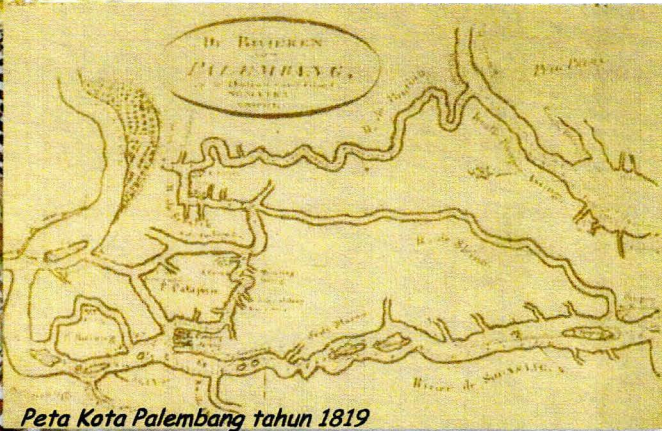


Sketsa Kota Palembang yang dibuat oleh Joan van der Laen tahun 1659

kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, yaitu Demak dan Mataram. Hal ini terlihat dari tinggalan arkeologi menunjukkan adanya pengaruh dari kerajaan-kerajaan tersebut yaitu bentuk nisan yang termasuk dalam tipe Demak-Troloyo.

Kenyataan ini didukung juga oleh data sejarah yang menyebutkan bahwa pada abad XVI M, Ki Gede Ing Suro yang berasal dari Demak mendirikan pusat kekuasaan dan perdagangan di Palembang yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Palembang Darussalam. Secara kronologi, pengaruh kedua kerajaan ini berlangsung hingga pertengahan abad XVII M, di mana pada saat itu penguasa Palembang, Raden Tumenggung, menyatakan bahwa Palembang melepaskan diri dari Mataram.

Pelepasan diri tersebut juga dipertegas dengan penobatan Raden Tumenggung dengan menggunakan gelar Sultan, sehingga penguasa Palembang tersebut dikenal dengan Sultan Abdurrahman.



Peta Kota Palembang tahun 1819 yang menggambarkan lokasi kota yang berada di pertemuan 3 anak Sungai Musi yaitu, Kamering, Ogan dan Keramasan.

Selama berdirinya, ibukota Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu dari kota-kota di nusantara yang menjadi pelabuhan dagang yang ramai. Sungai Musi memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan kota Palembang. Di sepanjang Sungai Musi bermuara anak-anak

sungai dan merupakan media transportasi yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan daerah-daerah pedalaman. Sungai Musi bermuara di Selat Bangka yang merupakan bagian dari jalur pelayaran yang ramai pada masa itu. Berdasarkan keadaan geografis tersebut kota Palembang terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu di antara lalu lintas perdagangan yang merupakan basis perekonomian kerajaan-kerajaan maritim pada masa itu.

Palembang juga merupakan pusat syiar agama Islam yang berlangsung selama pertengahan abad XVIII M hingga awal abad XIX M, tepatnya dimulai pada masa pemerintahan Sultan Badaruddin I hingga masuknya pengaruh kolonialisme Eropa. Keraton Kesultanan merupakan pusat kegiatan pengembangan sastra dan ilmu agama Islam.

Hubungan bangsa Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam dimulai pada awal abad XVII M ditandai dengan penandatanganan kontrak perdagangan komoditi lada dan timah dimana pihak Belanda memiliki hak sepenuhnya atas perdagangan kedua komoditi tersebut sementara untuk pengelolaan perkebunan lada dan penambangan timah dibawah pengawasan



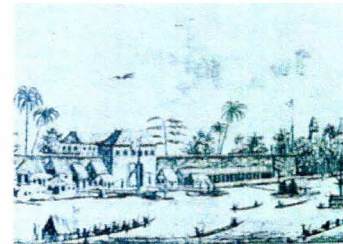
Situasi Keraton Kuto Gawang tahun 1659

Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun perjanjian mengenai hak monopoli dagang tersebut telah ditandatangani, pihak kesultanan terkadang juga melakukan transaksi dagang dengan pihak lain. Kenyataan ini yang memicu hubungan antara Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi tidak baik (Utomo (et.al) 2004).

Pada masa awal monopoli Belanda dalam perdagangan lada dan timah di Sumatera Selatan tersebut sering terjadi konflik-konflik di kawasan tersebut yang akhirnya mengakibatkan diserang dan dibakarnya Keraton Kutogawang oleh pihak Belanda. Penyerangan ini menyebabkan dipindahkannya keraton ke wilayah lain, yaitu di Beringin Janggut pada tahun 1675 (Utomo (et.al) 2004).

Selama terjalannya hubungan dagang antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Bangsa Eropa baik Belanda maupun Inggris telah terjadi beberapa konflik senjata yang dikarenakan kenyataan bahwa pihak Kesultanan Palembang Darussalam berkeberatan akan hak monopoli dagang yang dikuasai oleh bangsa-bangsa tersebut. Puncak dari konflik tersebut adalah penyerahan kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin

*Mayor Jenderal H. Merkus de Kock
Komandan angkatan perang Belanda
dalam perang Palembang tahun 1821*



*Lukisan situasi Palembang 1821
dibuat oleh J. Jeakers*



Lukisan perang Palembang 1821



*Lukisan penangkapan
Sultan Mahmud Badaruddin II*



*Lambang Kota Palembang
awal Abad XX M*

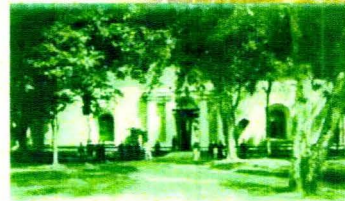
II pada tahun 1823 kepada pemerintah Hindia-Belanda (Utomo (et.al) 2004).

Setelah dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam, wilayah Sumatera Selatan dijadikan daerah administrasi Hindia-Belanda yang dipimpin oleh seorang residen. Pusat administrasi dilokasikan di sekitar Benteng Kuto Besak, yaitu bekas Keraton Kuto Lamo. Di lokasi ini didirikan sebuah bangunan baru yang diperuntukan sebagai kediaman residen. Pada masa ini Benteng Kuto Besak dialihfungsikan menjadi instalasi militer dan tempat tinggal komisaris Hindia-Belanda, pejabat pemerintahan dan perwira militer. Pemukiman di dekat keraton yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan Kesultanan pada masa ini ditempati oleh perwira-perwira dan pegawai Hindia-Belanda (Sevenhoven 1971: 14).

Pembangunan fisik Kota Palembang yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dimulai pada awal abad XX M. Berdasarkan UU Desentralisasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, Palembang ditetapkan menjadi *Gemeente* pada tanggal 1 April 1906 dengan Stbl no 126 dan dipimpin oleh seorang *burgemeester*, yang dalam struktur pemerintahan sekarang setara dengan walikota. Meskipun demikian



*Rumah tinggal residen yang
dibangun di bekas reruntuhan
Keraton Kuto Lamo*



*Situasi Benteng Kuto Besak
tahun 1900*



*Kantor Gemeente Palembang
tahun 1935*



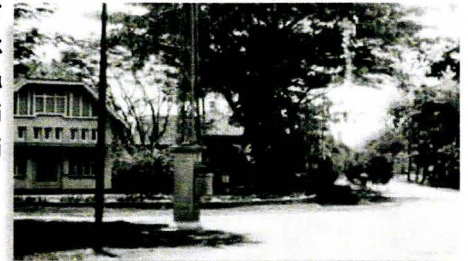
*Situasi Pasar 16 Ilir
tahun 1900*

burgemeester pertama Kota Palembang baru diangkat pada tahun 1919, yaitu L G Larive.

Sejak saat itu pusat pemerintahan dipindahkan ke lokasi baru, yaitu di sebelah barat Benteng Kuto Besak. Di kawasan ini juga didirikan bangunan-bangunan umum seperti gedung peradilan, kantor pos dan telepon, rumah gadai, sekolah, gereja dan hotel serta tempat-tempat hiburan seperti bioskop dan gedung pertemuan. Pada saat ini pula, tempat transaksi jual beli yang dulunya dilakukan di atas perahu di Sungai Musi atau anak-anak

sungainya dipindahkan ke tepi Sungai Musi dengan dibangunnya sebuah pasar permanen yang terletak di sebelah timur benteng.

Dalam tata ruang Kota Palembang pada awal abad XX M ini, dibangun pula lokasi pemukiman orang-orang Eropa yang merupakan warga kelas satu. Sebagai lokasi yang dipilih adalah di sebelah barat pusat pemerintahan. Selain diperuntukan untuk pejabat pemerintahan, rumah-rumah di kawasan ini juga disewakan untuk orang-orang Eropa lainnya. Pada masa ini Pemerintah Hindia Belanda mendirikan pelabuhan baru yang terletak di sebelah timur kota di antara Sungai Belabak dan Sungai Lawangkidul. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan samudra dan antar pulau.



*salah satu jalan di kawasan Talang Semut
tahun 1935*

Situs-Situs Masa Sriwijaya


Karang Anyar

Terletak di wilayah Kelurahan Karanganyar dan kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Berdasarkan letak geografis berada sekitar 5 kilometer sebelah barat kota Palembang. Situs ini pertama kali ditemukan pada tahun 1984 melalui foto udara. Hasilnya menunjukkan adanya fitur berupa bangunan air yang terdiri dari kolam dan parit serta dua pulau berbentuk bujur sangkar dan empat persegi panjang. Berdasarkan tinggalan ini diketahui bahwa dahulu lokasi dijadikan pemukiman penduduk dalam jangka waktu yang lama. Dahulu penduduk menggali saluran-saluran atau parit (Suak Bujang) yang berfungsi untuk penangkal banjir dan sebagai alur transportasi menghubungkan Sungai Musi dengan daerah-daerah sekitarnya.

Di situs Karanganyar ditemukan pecahan keramik berasal dari masa Dinasti Tang, Song, Ming dan Qing (abad VIII-XVIII M), uang logam dan pecahan bata kuno. Pada tahun 1989 dari tengah kolam ditemukan 8 cetakan stupika tembikar. Pada kawasan situs Karanganyar terdapat Pulau Cempaka dan Pulau Nangka. Pulau Cempaka berukuran 40 x 40 meter sedangkan Pulau Nangka berukuran 465 x 325 meter. Pulau Cempaka dikelilingi kolam besar ukuran 145 x 300 meter sedangkan Pulau Nangka dikelilingi parit berukuran 15 x 1190 meter. Sebelah barat



Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang dibangun di atas Situs Karanganyar



kedua pulau tersebut terdapat kolam kecil berukuran 40 x 40 meter. Sebelah timur kolam kecil ini kolam berukuran 60 x 60 meter dan di tengahnya terdapat pulau berukuran 40 x 40 meter. Kolam-kolam tersebut dihubungkan dengan 7 parit.

Tahun 1993 telah diketemukan sisa perahu kuna di Situs Karanganyar, Palembang. Tinggalan yang tersisa berupa papan perahu dan tali ijuk. Papan perahu berukuran panjang 60 cm dan ketebalan 3 cm. Jarak lubang untuk memasukkan tali ijuk adalah 3 cm dan jarak lubang untuk pasak 11 cm. Berdasarkan kronologinya, sisa perahu tersebut berasal dari abad V - VIII M (Partanda Koestoro, 1993: 5)

Saat ini di Situs Karanganyar dibangun obyek wisata Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Taman yang diresmikan pada tanggal 22 Desember 1994 ini merupakan rekonstruksi bangunan air seperti yang telah diuraikan sebelumnya, selain itu di lokasi tersebut dibangun juga sebuah museum yang menyalakan artefak dan replika tinggalan-tinggalan arkeologi dari Kerajaan Sriwijaya.

Lorong Jambu

Berada di jl Kadir TKR, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Sisa-sisa pemukiman ditemukan pada lokasi, dengan ditemukannya pecahan-pecahan keramik dari masa dinasti Song abad XIII M dan sisa kegiatan pandai logam.

Ladangsirap

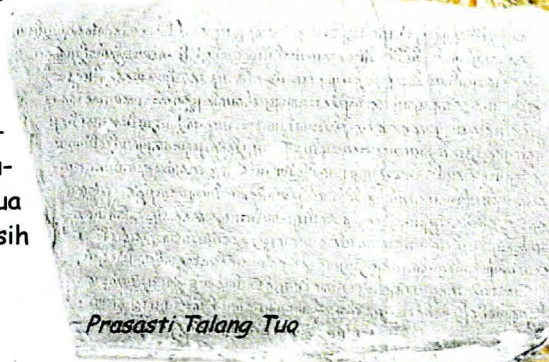
Terletak di wilayah Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat II. Tahun 1984 ditemukan banyak pecahan keramik berasal dari masa dinasti Tang abad VIII-X M. Bentuk keramik yang ditemukan antara lain tempayan dan pasu.

Talang Kikim

Terletak di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat II. Pada situs mengalir Sungai Kikim yang bermuara ke sungai Musi. Di sekitarnya terbentang rawa-rawa. Sebelah utara Sungai Kikim ditemukan banyak pecahan keramik Cina (Dinasti Tang : abad VIII-X M) Situs ini dahulu dijadikan lokasi pemukiman penduduk, dengan menggunakan Sungai Kikim sebagai sarana transportasi menuju ke Sungai Musi.

Talang Tuwo

Terletak di Desa Talang Tuwo, Kecamatan Talang Kelapa. Pada tanggal 20 November 1920, L.C. Westenek (Residen Palembang) menemukan prasasti batu kemudian diberi nama Prasasti Talang Tuwo, sesuai dengan nama lokasi ditemukan prasasti. Teks prasasti 14 baris, prasasti memakai bahasa melayu Kuno, dengan huruf Pallawa, berangka tahun 23 Maret 684 Masehi. Isinya tentang pembangunan taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyang. Tujuan pembangunan taman adalah untuk kesejahteraan semua makhluk terutama untuk penyediaan air bersih. Air bersih



Prasasti Talang Tuwo

tersebut dialirkan dari Sungai Sekanak menuju kota Sriwijaya yaitu Palembang. Pohon-pohon yang ditanam di taman Sriksetra bertujuan untuk peneduh dan penahan air agar tidak terjadi erosi.

Kambang Unglen

Terletak di Jl PDAM Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Iilir Barat II. Di Kambang Unglen banyak ditemukan manik-manik. Pada tahun 1990 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survei dan berhasil mengumpulkan manik-manik berjumlah 838 manik-manik. Manik-manik tersebut sebagian besar merupakan buatan lokal dan ditemukan juga temuan manik-manik yang belum selesai dikerjakan.



bahan manik-manik dari Situs Kambang Unglen

Berdasarkan hal tersebut diduga situs Kambang Unglen merupakan lokasi industri manik-manik dari masa Sriwijaya. Selain manik-manik lokal adapula manik-manik yang didatangkan dari luar negeri, seperti manik-manik yang berbentuk pipa dan halus yang berasal dari Indo Pasifik. Selain dari Indo Pasifik di situs Kambang Unglen dijumpai juga manik-manik dari Asia Barat (abad ke-10-12 Masehi), Thailand (abad ke-9 Masehi) dan Malaysia (abad ke-9-12 Masehi). Bahan manik-manik adalah batu (*karnelia, delima, oniks, jaspis merah dan agate*) serta berbahan kaca.



manik-manik dari Situs Kambang Unglen

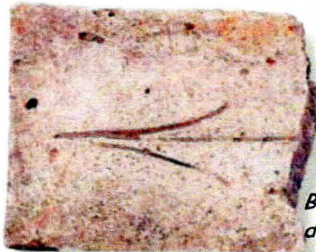
Padang Kapas

Lokasi berada di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Iilir Barat II. Di Padang Kapas terdapat Kolam Pinisi yang didalamnya ditemukan 60 bilah papan kayu (tahun 1989) yang merupakan sisa pecahan

perahu bagian lambung. Masing-masing bilah papan kayu berukuran 250 cm, lebar 30 cm dan tebal 5 cm. pada setiap bilah papan, terdapat tonjolan yang berbentuk empat persegi panjang, pada tonjolan ini terdapat lubang-lubang. Tonjolan dikenal dengan nama *tambuku* dipakai untuk mengikat satu papan dengan papan lain. Papan diikat dengan *gading-gading*. Tali yang biasa dipakai untuk mengikat biasanya tali ijuk. Tali ijuk dimasukkan pada lubang yang terdapat pada *tambuku*. Untuk lebih kuat dipakai juga pasak kayu yang ditancapkan pada bagian tepi papan. Teknik rancang bangun perahu seperti ini disebut teknik papan ikat dan kupingan pengikat. Teknik ini berkembang di wilayah perairan Asia Tenggara, oleh karena itu disebut teknik tradisi Asia Tenggara. Contoh dari papan perahu Kolam Pinisi telah dianalisis dengan metode C-14 dan menghasilkan kalibrasi antara 434 - 631 M (Partanda Koestoro, 1993: C1. 4 - 6).

Candi Angsoka

Situs Candi Angsoka terletak di Jl. Candi Angsoka 1 Rt 07 Rw 02, Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I. Situs ini mempunyai kedudukan penting dari masa Sriwijaya sampai masa Kesultanan Palembang. Di lokasi ditemukan reruntuhan bangunan candi dan fragmen yoni. Oleh karena itu diduga situs Candi Angsoka berlatar belakang agama Hindu. Bata-bata candi memiliki goresan huruf-huruf Jawa. Berdasarkan hasil analisis C-14 temuan arang, fragmen keramik, serta paleografi huruf Jawa Kuno pada bata candi diketahui masa okupasi situs dari 650 M sampai pertengahan abad XIX M



*Bata bergores
dari Situs Candi Angsoka*



siswa struktur bata di Situs Candi Angsoka



Bukit Siguntang

Bukit Siguntang merupakan puncak tertinggi di Palembang, yaitu 26 m di atas permukaan laut. Terletak di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Iilir Barat II. Bukit Siguntang sudah dikenal pada kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada 13 Mei 1612.

Adapun negri Palembang yang ada sekarang inilah. Maka di hulu Sungai Tatang itu ada sebuah Sungai Melayu namanya, di dalam sungai itu ada sebuah bukit bernama Bukit Si Guntang, di hulu Maha Miru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjaringan. Maka ada dua orang perempuan berladang, Wan Empo seorang namanya dan Wan Malini seorang namanya, dan keduanya berumah di Bukit Si Guntang itu, terlalu luas humanya, syahadan terlalu jadi padinya, tiada dapat terkatakan, telah hampir masak padi itu.

Kitab ini menceritakan turunnya makhluk setengah dewa ke Bukit Siguntang dan makhluk itu kemudian hari menurunkan raja-raja puak Melayu di Sumatera dan Semenanjung Malaysia.

Pada masa Sriwijaya lokasi ini dipergunakan sebagai pusat peribadatan agama Buddha. Pada lokasi ditemukan pecahan keramik dari masa Dinasti Tang (abad VII-X M), sisa fondasi bangunan kuno yang terbuat dari batu bata. Sisa bangunan bata banyak ditemukan di kaki bukit, diduga reruntuhan dari bangunan wihara. Keberadaan temuan fragmen-fragmen keramik dan tembikar menunjukkan bahwa

dahulu situs ini dipergunakan tempat pemukiman dan kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan oleh *bhiksu* dan *sanggha*.

Tahun 1920 ditemukan arca Buddha yang berukuran 277 cm, terbuat dari batu granit. Arca tersebut mengenakan jubah transparan yang menutup kedua bahu, berambut keriting dan bersanggul (*usnisa*). Berdasarkan gaya seninya, diketahui arca tersebut bergaya Amarawati yang berasal dari abad II-V Masehi, namun Nik Hasan Shuhaimi menganggapnya berasal dari abad VI-VII Masehi. Selain itu ditemukan juga arca Bodhisatwa yang digambarkan rambut tersisir rapi dengan ikatan seutas pita berhiaskan kuntum bunga.

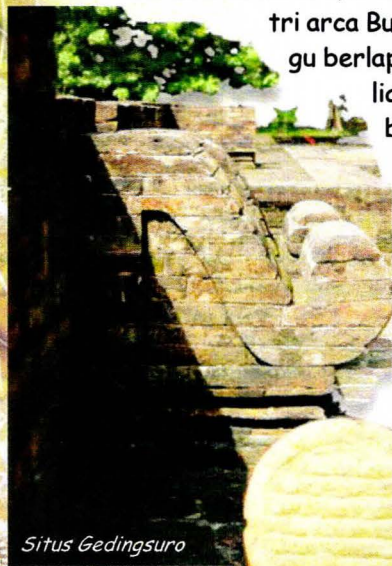
F.M. Schnitger menyebutkan juga bahwa di Bukit Siguntang ditemukan runtunan stupa dari bahan batu pasir dan bata, arca Bodhisatwa dari batu, lempengan emas dengan tulisan berisikan ajaran Buddha, arca perunggu Kuwera dan Wairocana dari perunggu. Temuan fragmen prasasti batu bertulisan dalam aksara Pallwa dengan bahasa Melayu Kuna. Prasasti terdiri dari 21 baris, menceritakan tentang peperangan yang hebat mengakibatkan banyak darah yang tumpah, selain itu juga menyebutkan kutukan bagi mereka yang berbuat salah.



*Arca Budha bergaya seni Amarawati
dari Situs Bukit Siguntang*

Gedingsuro

Terletak di Jl Ratu Sianom, Lrg RH Umar, Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Situs ini merupakan tanah datar dengan ketinggian rata-rata lebih kurang 4 meter di atas permukaan air laut. Lokasi situs dikelilingi parit dan di sebelah selatan Sungai Musi. Tinggalan arkeologi berupa arca Buddha dengan pakaian kebesaran berukuran lebih 1,18 meter, selain itu ditemukan juga sisa industri



Situs Gedingsuro

arca Buddha dari perunggu, arca Buddha perunggu berlapis emas, stupika tanah liat, tablet tanah liat berisi mantra-mantra agama Buddha berasal abad IX-X M. Di Gedingsuro ditemukan stupika-stupika tanah liat yang bagian dalamnya terdapat tablet-tablet tanah liat yang bertuliskan mantra-mantra agama Buddha dan relief bergambar Buddha Amitabha. Arca-arca perunggu yang ditemukan di situs Gedingsuro adalah arca Buddha, Awalokiteswara.

tablet bertuliskan mantra agama Buddha dari Situs Gedingsuro



tablet bergambar Buddha Amitabha dari Situs Gedingsuro

Berdasarkan tinggalannya diduga dahulu di lokasi tersebut para penganut agama Buddha Mahayana melaksanakan kegiatan keagamaan.

Telaga Batu

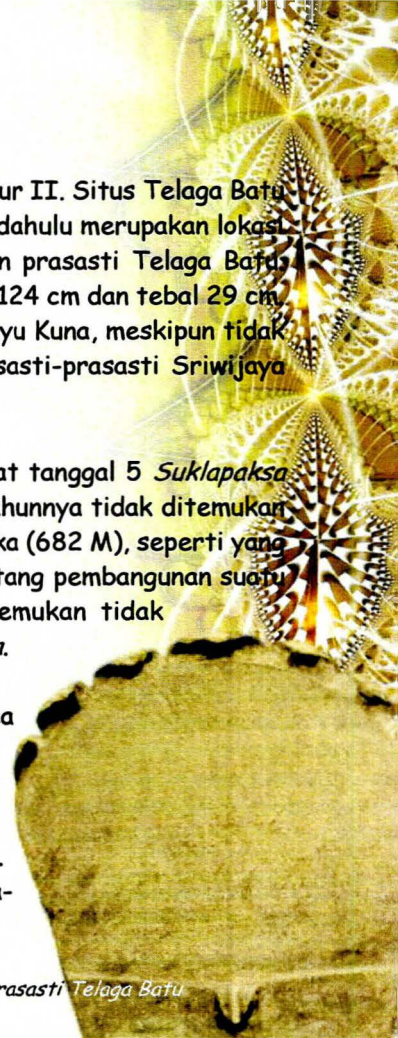
Terletak di Jl. Sabokikingking, Kelurahan Sungai Buah, Kecamatan Iilir Timur II. Situs Telaga Batu sekarang dikenal sebagai kompleks pemakaman Sabokikingking. Telaga Batu dahulu merupakan lokasi yang dianggap penting pada masa Kerajaan Sriwijaya. Di situs ditemukan prasasti Telaga Batu. Prasasti Telaga Batu ditemukan pada tahun 1918. Berukuran 149 cm, lebar 124 cm dan tebal 29 cm. Terdiri dari 28 baris yang ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna, meskipun tidak berangka tahun tetapi dari bentuknya diperkirakan sejaman dengan prasasti-prasasti Sriwijaya yaitu dari abad VIII M.

Di lokasi yang sama juga ditemukan pecahan prasasti pendek yang memuat tanggal 5 *Suklapaksa* bulan *Asadha* atau bertepatan dengan tanggal 16 Juni, sayangnya angka tahunnya tidak ditemukan lagi. Namun Boechari, menyimpulkan bahwa angka tahunnya adalah 604 Saka (682 M), seperti yang tertera pada prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini memuat keterangan tentang pembangunan suatu biara. Selain prasasti ini masih ditemukan tidak kurang dari 32 prasasti *siddhayatra*.


Di situs ini ditemukan lapik arca ditemukan pada tanggal 2 November 2006 ketika penggalan tanah untuk fondasi bangunan cungkup makam. Lapik ditemukan pada kedala-



Lokasi penemuan Prasasti Telaga Batu



Prasasti Telaga Batu



man 1,8 meter dari permukaan tanah. Di atas lapik terdapat susunan bata lantai dari batu putih (*limestones*) dengan berbagai ukuran dan beberapa diantaranya bertakuk. Batu berbentuk bujur-sangkar dengan ukuran 76 cm x 75,5 cm, tinggi 25 cm. Bahannya batu granit berwarna abu-abu. Pada bagian permukaan batu bagian tengah terdapat pahatan timbul berbentuk bundar dengan diameter 52 cm dan tebalnya 8 cm. Lingkaran ini dikelilingi oleh relief berbentuk segitiga di setiap sudut bagian tepi bujursangkar. Pada pahatan berbentuk segitiga ini dilengkapi dengan lubang di bagian tengahnya. Selain itu, pada salah satu sudutnya dihiasi dengan hiasan berbentuk sulur gelung dan fragmen-fragmen prasasti pendek di sekitarnya seperti prasasti *siddhayatra* serta arca, diduga dahulu lokasi ini sebagai tempat peribadatan yang ramai dikunjungi umat Buddha. Dengan ditemukannya fragmen lapik arca diduga dahulu di lokasi terdapat bangunan candi yang sekarang sudah runtuh. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya 12 (dua belas) lapis bata terbuat dari batu putih yang diperkirakan dahulu adalah lantai dari bangunan candi.

Di sudut tenggara kompleks pemakaman ditemukan juga artefak batu serupa pada tahun 1998-an. Artefak batu ini terbuat dari batu granit, berbentuk bujurangkar menyerupai lapik arca (*stella*). Lapik ini permukaannya rata dan polos, tanpa pahatan relief. Warna merah yang melapisi lapik adalah cat yang ditambahkan kemudian. Warna aslinya adalah abu-abu, ukuran lapik ini adalah panjang 77 cm, lebar 77 cm dan tinggi 12,5 cm. Profil yang terdapat pada lapik ini adalah segiempat di bagian paling atas dengan ukuran 62,5 x 62,5 cm, tinggi 2 cm; kemudian diikuti dengan profil sisi genta (*ajief*) dengan ukuran tinggi 4,5 cm dan diakhiri dengan profil segi empat dengan ukuran tinggi 5 cm.

Sarangwaty

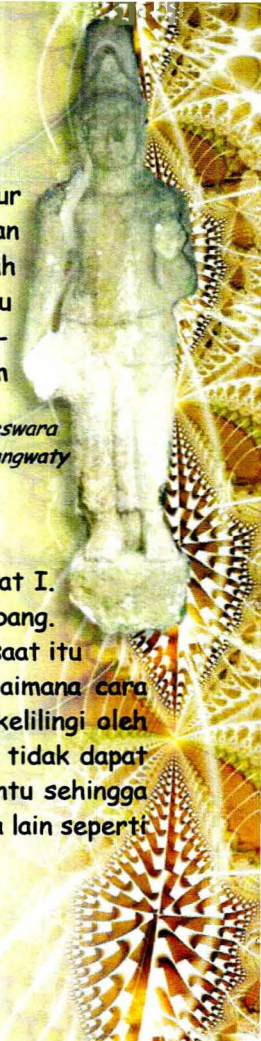
Terletak di Jl Jenderal Bambang Utoyo no 1 A, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Situs ini berada 2 km sebelah barat laut Gedingsuro. Di lokasi tersebut ditemukan sisa fondasi bangunan bata, stupika tanah liat yang didalamnya terdapat tablet tanah liat bertuliskan mantra-mantra Buddha. Selain itu juga ditemukan arca batu Awalokiteswara bergaya seni Jawa Tengah (Suleiman 1980), maka diperkirakan kronologi situs dari abad VIII M. Arca tersebut sampai sekarang masih disimpan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

*Arca Awalokiteswara
dari Situs Sarangwaty*

Situs-Situs Pasca Sriwijaya

Benteng Kuto Besak

Terletak di Jl Sultan Mahmud Badaruddin II, Kelurahan 22 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Benteng Kuto Besak ini sebenarnya adalah keraton keempat dari Kesultanan Palembang. Secara spesifik, sistem pertahanan di Benteng Kuto Besak menunjukkan bahwa pada saat itu Sultan Mahmud Baharuddin I telah memperhitungkan dengan cermat tentang bagaimana cara melindungi pusat pemerintahannya. Pendirian benteng yang berada di lahan yang dikelilingi oleh sungai-sungai jelas menunjukkan bahwa siapapun yang ingin masuk ke keraton sultan tidak dapat secara langsung mendekati bangunan tersebut tetapi harus melalui titik-titik tertentu sehingga mudah dipantau dan cepat diantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara lain seperti penyerangan mendadak.



Secara keseluruhan Benteng Kuto Besak berdenah persegi panjang dan berukuran 288,75 m x 183,75 m, serta menghadap ke arah tenggara tepat di tepi Sungai Musi. Di tiap-tiap sudut benteng terdapat bastion, tiga bastion di sudut utara, timur dan selatan berbentuk trapesium sedangkan bastion sudut barat berbentuk segilima. Benteng Kuto Besak memiliki tiga pintu gerbang, yaitu di sisi timur laut dan barat laut serta gerbang utama di sisi tenggara.

Tembok keliling Benteng Kuto Besak sendiri juga mempunyai keunikan, yaitu bentuk dinding yang berbeda-beda di masing-masing sisi benteng, begitu juga dengan tingginya. Dinding tembok sisi timur laut mempunyai ketebalan yang sama, ketinggian dinding tembok bagian depan adalah 12,39 m sedangkan bagian dalam 13,04 m, sehingga bagian atasnya membentuk bidang miring yang landai. Tampak muka dinding sisi timur laut ini juga dihiasai oleh profil. Sama dengan dinding sisi tenggara, dinding sisi timur laut juga dilengkapi oleh celah intai yang berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk melengkung. Lubang celah intai tersebut juga berbentuk mengecil di bagian tengahnya.

Dinding tembok sisi barat daya mempunyai dua bentuk yang berbeda. Secara umum tembok sisi barat daya ini



dibagi dua karena di bagian tengahnya terdapat pintu gerbang. Dinding tembok sisi barat daya bagian selatan mempunyai bentuk dimana bagian bawahnya lebih tebal dari pada bagian atas, yaitu 1,95 m dan 1,25 m tetapi bagian dalam dan luar dinding mempunyai ketinggian yang sama yaitu 2,5 m. Dinding tembok sisi barat daya bagian utara mempunyai bentuk dimana bagian bawah lebih tebal daripada bagian atas yaitu 2,35 m dan 1,95 m. Ketinggian dinding bagian dalam dan luar adalah 2,5 m. Dinding tembok sisi barat laut memiliki bentuk yang hampir serupa dengan dinding tembok barat daya bagian selatan. Tebal dinding bagian bawah adalah 1,6 m sedangkan bagian atas 1,15 m. Ketinggian dinding adalah 2,25 m.

Saat ini Keadaan Benteng Kuto Besak telah mengalami beberapa perubahan. Secara kronologi tinggalan-tinggalan arkeologi yang berada di Benteng Kuto Besak berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda. Tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling dan pintu gerbang bagian barat daya; sedangkan tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kolonial Belanda adalah gerbang utama Benteng Kuto



Besak dan beberapa bangunan yang terdapat di dalam benteng. Berdasarkan gaya arsitekturnya, bangunan-bangunan di dalam Benteng Kuto Besak diidentifikasi bergaya Indies yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke XX M.

Masjid Agung Palembang

Terletak di Jl Jenderal Sudirman, Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Keberadaan Masjid Agung Palembang berada di sebelah timur laut dari Benteng Kuto Besak dengan jarak \pm 150 m. Bangunan yang didirikan tahun 1738 ini telah mengalami beberapa perubahan baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga sekarang. Pada awalnya Masjid Agung Palembang tidak memiliki menara, menara yang terletak di sebelah barat laut masjid baru dibangun pada tahun 1758.

Seperti masjid-masjid kuno pada umumnya, denah Masjid Agung Palembang berbentuk segiempat dengan ukuran 30 x 36 m dilengkapi mihrab yang berada di dinding barat. Atap masjid berbentuk tumpang, yang terdiri dari dua susun. Pintu masuk terdapat di dinding timur, utara, dan selatan masjid. Di dalam ruang utama masjid terdapat 4 tiang utama yang berbentuk segi delapan dengan ukuran 0,50 x 0,50 m setinggi 7 m. Di keliling tiang utama terdapat 12 tiang penunjang. Sama seperti tiang utama, tiang penunjang ini berbentuk segi delapan dan berukuran 0,35 x 0,35 m setinggi 5 m. Sebagian besar dari tiang-tiang tersebut pada bagian bawahnya telah diganti karena rusak.

Pada tahun 1893, pemerintah Hindia Belanda melakukan penambahan teras yang dilengkapi



dengan tiang-tiang bergaya *doric* dan pada ketiga pintu masuk masjid dibentuk seperti gerbang yang beratap pelana yang ditunjang oleh tiang-tiang bergaya *doric*, tetapi kemudian tahun 1916 ketiga gerbang tersebut dibongkar kembali. Pada sekitar tahun 1938 atap teras yang mengelilingi bangunan utama dijadikan satu dengan atap masjid. Pada tahun 1952 di bagian teras masjid didirikan bangunan bertingkat dua sehingga menutupi bangunan utama masjid. Pada tahun tersebut dibangun pintu masuk utama di sisi timur yang berbentuk bangunan berdenah segiempat dengan atap berbentuk kubah. Tahun 1970 di sebelah timur laut masjid didirikan menara setinggi 45 m. Pada tahun 2000, bangunan di bagian teras masjid dibongkar dan digantikan dengan sebuah bangunan berlantai 3 yang diletakkan terpisah di sebelah timur masjid. Meskipun dibangun terpisah, bangunan baru tersebut tetap menutupi bangunan utama masjid.

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Terletak di Jl Sultan Mahmud Badaruddin II no 2, Kelurahan 22 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada awalnya merupakan rumah tinggal komisariss Hindia Belanda. Bangunan ini didirikan diatas reruntuhan Keraton Kuto Lamo, dibangun pada tahun 1823. Berbeda dengan bangunan yang didirikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang umumnya memakai bahan kayu, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memakai bahan bata dan memiliki gaya Indis. Selain difungsikan sebagai museum, bangunan ini juga digunakan sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Meskipun telah mengalami renovasi tetapi bentuk asli bangunan tidak



Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

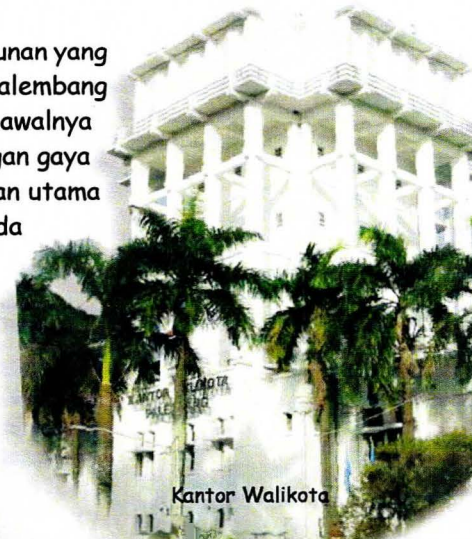
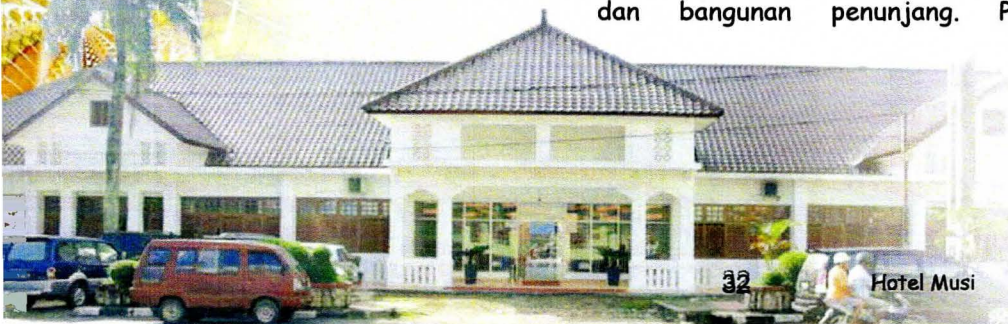
berubah. Perubahan hanya dilakukan pada bagian dalam bangunan dengan menambah sekat-sekat dan penutupan pintu-pintu penghubung.

Kantor Walikota Palembang

Terletak di Jl Merdeka no 1, Kelurahan 22 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Bangunan Kantor Walikota Palembang sejak awal telah digunakan sebagai pusat pemerintahan *Gemeente* Palembang. Bangunan yang dibangun pada tahun 1929 ini didirikan dengan gaya *de stijl*, yaitu memiliki bentuk dasar kotak dengan atap datar. Selain sebagai kantor pemerintahan, dibagian atas bangunan didirikan menara setinggi 35 m yang difungsikan sebagai penampungan air bersih dengan kapasitas 1200 m³.

Hotel Musi

Terletak di Jl Merdeka, Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat 1. Bangunan yang sampai saat ini berfungsi sebagai salah satu kantor Pemerintah Kota Palembang merupakan hotel yang terbaik di Palembang pada tahun 1930-an. Pada awalnya hotel ini bernama Hotel *Schwartz* dan dibangun pada tahun 1923 dengan gaya *Indies*. Secara keseluruhan bangunan terdiri dari dua, yaitu bangunan utama dan bangunan penunjang. Pada



bangunan utama terdapat dua bagian, yaitu ruang aula dan kamar tamu yang terdiri dari 20 kamar. Pada bangunan penunjang terdapat beberapa ruangan yang difungsikan sebagai gudang, dapur, dan kamar mandi untuk kamar-kamar kelas ekonomi. Saat ini bangunan Hotel Musi dikelola oleh Pemerintah Kota Palembang dan difungsikan sebagai kantor.

Societeit

Terletak di Jl Sekanak, Kelurahan 22 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Penduduk Kota Palembang pada masa kolonial menyebut bangunan ini sebagai 'Rumah Bola'. Bangunan ini didirikan pada tahun 1928 dan merupakan gedung pertemuan warga Kota Palembang keturunan Eropa. Di bagian belakang bangunan terdapat bangunan tambahan yang berfungsi sebagai gedung pertunjukan. Balai Prajurit ini dibangun dengan gaya arsitektur *Art Deco* dengan ciri khasnya yaitu elemen dekoratif geometris pada dinding eksteriornya. Saat ini bangunan tersebut dikelola oleh KODAM II Sriwijaya dan menjadi 'Balai Prajurit'.



'Guguk Pengulon'

Terletak di Jl Faqih Jalaludin, Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. 'Guguk Pengulon' yang berada di sebelah tenggara Masjid Agung merupakan pemukiman pemuka agama masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pemukiman penduduk dikelompokkan berdasarkan atas keahlian, mata pencaharian dan tempat asal penghuninya. Kelompok

pemukiman terkecil dalam struktur pemerintahan pada masa itu adalah guguk, yang pada saat ini setara dengan desa atau kelurahan. Saat ini bisa dikatakan di lokasi ini dapat dikatakan sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologinya diakibatkan oleh kebakaran pada tahun 1997 yang menghabiskan hampir seluruh rumah kayu di lokasi tersebut. Keadaan tersebut diperparah lagi pada tahun 2000 dengan dibebaskannya lokasi tersebut untuk dijadikan jalan lingkar Masjid Agung.

Talang Semut

Secara administrasi terletak di Kelurahan Talangsemut, Kecamatan Ilir Barat I. Pada masa kolonial, Talang Semut adalah kawasan yang diperuntukan untuk kalangan elit yang dibangun dengan konsep 'kota taman'. Yang terlihat pada pendirian bangunan yang tidak saling berdempetan, tepian jalan yang ditanami pohon-pohon serta lahan hijau. Jaringan jalan di kawasan Talangsemut terlihat dibangun dengan tipe lengkung, hal ini dikaitkan dengan keadaan geografis kawasan ini yang berbukit-bukit sehingga bentuk jalannya disesuaikan dengan bentuk lahan setempat. Bangunan-bangunan pada masa itu, baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* yang merupakan tren pada saat itu.

Di Talangsemut selain dibangun rumah-rumah dengan bentuk 'engkel', dibangun juga rumah-rumah dengan bentuk 'kopel'. Bangunan rumah di kawasan Talangsemut umumnya terbagi dua bagian yaitu bangunan induk dan bangunan tambahan yang berada di bagian belakang atau samping bangunan induk. Secara keseluruhan




bentuk dasar dari atap bangunan di Talang semut berupa tipe atap perisai, *hipped-roof*, *gambrel-roof* dan atap pelana. Pada beberapa rumah yang memiliki atap perisai dibagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak yang berbentuk balok. Pada rumah kopel yang beratap *hipped-roof* ada yang memiliki hiasan *gable* di bagian depannya. Pada bagian tengah *gable* terdapat lubang angin berbentuk persegi atau lubang-lubang persegi yang disusun secara vertikal.

Beberapa bangunan di Talangsemut, bentuk atapnya hanya berupa plat beton yang mendatar. Rumah tinggal yang mempunyai atap datar umumnya mempunyai bentuk dasar kotak dan berlantai dua atau tiga. Selain itu rumah-rumah tersebut tidak memiliki hiasan yang ramai sehingga terkesan sederhana. Gaya arsitektur semacam ini merupakan ciri gaya arsitektur modern yang berkembang pada awal abad XX M bersamaan dengan gaya *Art Deco*, yang dikenal dengan istilah '*de Stijl*' (Heuken dan Pamungkas 2001: 63).

Elemen-elemen yang mendominasi bangunan-bangunan di Talangsemut yang mencirikan gaya arsitektur yang berkembang pada awal XX M adalah bentuk lubang angin dan tiang. Bentuk lubang angin pada bangunan-bangunan tersebut umumnya berupa lubang persegi yang bagian tengahnya dipasang profil beton yang mendatar atau profil yang berbentuk melengkung yang dipasang tegak lurus. Pada beberapa bangunan, lubang anginnya berupa hiasan kerawangan bermotif geometris yang berbentuk persegi atau bujursangkar. Tiang pada bangunan-bangunan di kawasan Talang semut biasanya berbentuk



Silakan aru bentuk rumah di Talang Semut



persegi. Pada bagian atas tiang atau bagian tengah tubuh tiang terdapat hiasan profil. Keberadaan tiang ini berfungsi sebagai penyangga atap kanopi teras depan.

Selain bangunan-bangunan yang didirikan dengan gaya arsitektur yang menjadi tren pada masa itu, elemen kota yang mencirikan sebuah kota taman adalah adanya lahan hijau. Dalam hal ini di kawasan Talangsemut, lahan hijau kota dilengkapi dengan danau. Terdapat dua buah danau di kawasan ini yang berfungsi juga sebagai kolam retensi untuk mengendalikan banjir. Dari salah satu danau tersebut dibangun juga saluran air yang bermuara ke Sungai Sekanak.

Kampung Arab

Di Kota Palembang orang Arab menghuni kawasan-kawasan di sepanjang Sungai Musi, baik di bagian ilir maupun di ulu. Saat ini pemukiman tersebut masih dapat ditemukan seperti di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I; Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Alhadad, Lorong Alhabsy dan Lorong AlKaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Secara administratif situs-situs yang berada di kawasan Seberang Ulu tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Seberang Ulu II. Umumnya antara permukiman-permukiman tersebut masih memiliki ikatan persaudaraan

Pengamatan terhadap tata ruang menunjukkan permukiman kelompok etnis Arab ini memiliki pola konsentris. Terlihat bahwa



*Kampung Arab
di Lorong Al-Munawar, 13 Ulu*

bangunan-bangunan hunian tersebut ditempatkan mengelilingi suatu area terbuka. Pengecualian terdapat di Situs Assegaf, hunian di situs ini memiliki pola linear, yaitu berbaris memanjang sepanjang Sungai Musi. Secara umum, situs-situs permukiman kelompok etnis Arab di Kota Palembang memiliki batas-batas geografis yang jelas, yaitu di kelilingi oleh sungai dan rawa.

Terdapat 3 bentuk rumah yang terdapat di situs-situs permukiman kelompok etnis Arab yang merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis arab dengan masyarakat setempat, yaitu rumah limas, gudang dan Indies. Rumah limas dan gudang merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk huniannya demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad XX M di nusantara.

Selain hunian, aspek-aspek permukiman lainnya yang terdapat di situs permukiman kelompok etnis Arab adalah adanya bangunan peribadatan yang berupa mushola atau masjid. Keletakan bangunan peribadatan ini secara umum memiliki pola yang sama, yaitu ditempatkan di tepi Sungai Musi, kecuali Situs Sungai Lumpur dimana masjidnya terletak di tepi



*Bentuk rumah di Kampung Arab
Ali Munawar, 13 Ulu*

Sungai Lumpur. Pengecualian juga terdapat di Situs Assegaf yaitu mushola yang pertama kali didirikan di situs tersebut diletakkan di daratan sejajar dengan bangunan hunian.

Kompleks Makam Gede Ing Suro

Kompleks pemakaman ini terletak di Jl Ratu Sianom, Lrg RH Umar, Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Situs ini berada di lahan yang ketinggiannya ± 4 meter di atas permukaan laut dan berada di tepi Sungai Rengas yang bermuara di Sungai Musi. Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologinya, diketahui bahwa Kompleks Pemakaman Gede Ing Suro didirikan di atas susunan candi dari masa Hindu-Buddha. Kompleks Pemakaman ini berupa bangunan-bangunan dari bata yang bagian atasnya terdapat makam yang jumlahnya bervariasi.

Di kompleks ini dimakamkan Gede Ing Suro Mudo dan tokoh yang bernama Tan Pualang Cian Cing yang merupakan Iman Sultan serta Raden Kusumoningrat. Nisan di kompleks pemakaman ini terbuat dari kayu dan bata. Diduga nisan-nisan tersebut sudah mengalami perubahan sehingga tidak dapat diketahui lagi tipenya (Mujib 2001: 27).

Kompleks Makam Sabokingking

Kompleks pemakaman ini terletak ± 500 m ke arah barat laut dari Kompleks Pemakaman Gede Ing Suro, yaitu di Jl Sabokingking, Kelurahan Sungai Buah, Kecamatan Ilir Timur II. Secara umum Kompleks Pemakaman Sabokingking berupa pulau buatan yang terletak di tengah-tengah kolam. Dari kolam



tersebut mengalir kanal-kanal yang bermuara di Sungai Musi. Dari tinggalan-tinggalan arkeologinya diduga situs ini juga digunakan pada masa Sriwijaya.

Berdasarkan pembacaan inskripsi pada nisan-nisannya, tokoh yang dimakamkan di kompleks ini adalah Pangeran Ratu Jamaluddin Amangkurat IV, R A Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang, Nyimas ayu Rabi'atulhasanah dan Imam Sultan Tuan Sayyid Muhammad Al Imam Al Passaiy. Nisan dan jirat makam-makam tersebut terbuat dari kayu dan dikategorikan ke dalam tipe Demak-Troloyo (Mujib 2001: 27).



Kompleks Makam Sabokingking

Makam Madi Angsoka/Candi Angsoka

Sama seperti dua situs sebelumnya, Makam Madi Angsoka merupakan situs dari masa Sriwijaya yang digunakan kembali pada masa Kesultanan. Terdapat di Jl Candi Angsoka 1, Rt 07 Rw 02 Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I. Keadaan lingkungan situs berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa pemukiman.

Pangeran Madi Angsoka berkuasa di Palembang antara tahun 1594 - 1627. Selain Pangeran Madi Angsoka, dimakamkan juga permaisurinya. Saat ini pemakaman tersebut berada di tengah-tengah pemukiman padat. Keberadaan makam-makam lainnya yang

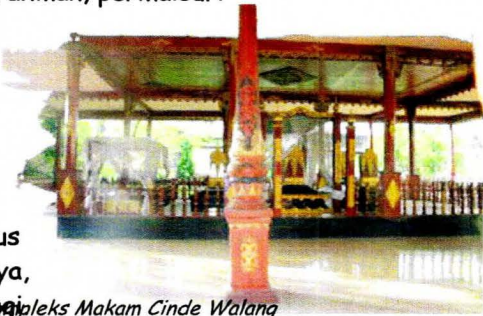


Makam Madi Angsoka

sejaman dengan makam Madi Angsoka sudah tidak ditemukan lagi (Purwanti 2000: 12).

Kompleks Makam Cinde Walang

Situs yang berada di kawasan perekonomian dan pemukiman ini terletak di Jl Cinde Walang, Kelurahan 24 Iilir, Kecamatan Iilir Barat I. Di situs ini dimakamkan Sultan Abdurrahman, permaisuri sultan dan Imam Sultan Sayyid Mustafa Alaidrus. Selain itu di sekitar ketiga makam tersebut terdapat makam-makam keluarga kesultanan dan makam penyebar Agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman yaitu Sayyid Abdurrahman Ibn Fuad (Mujib 2001: 36).



Kompleks Makam Cinde Walang

Kompleks Makam Kawah Tengkrepep

Terdapat di Jl Belabak, Kelurahan 3 Iilir, Kecamatan Iilir Timur II. Situs ini berjarak 100 m dari Sungai Musi. Dibanding dengan daerah sekitarnya, kompleks pemakaman ini juga terletak di atas lahan yang lebih tinggi.

Tercatat ada 3 orang sultan yang dimakamkan di kompleks ini, yaitu Mahmud Badaruddin I, Mahmud Bahauddin, Ahmad Najamuddin. Makam ketiga sultan tersebut masing-masing memiliki cungkup dan didampingi oleh makam permaisuri dan Imam Sultan. Seluruh makam mempunyai nisan tipe Demak-Troloyo, kecuali makam Imam Sultan Bahauddin yang bertipe Aceh.

Kompleks Makam Kebon Gede

Kompleks Makam Kawah Tengkrepep

Terletak di Jl Sultan Mansur, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Situs yang berada di kawasan pemukiman ini terlihat berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Di dekat kompleks makam ini terdapat sebuah saluran yang bermuara di Sungai Musi. Di kompleks ini dimakamkan Sultan Muhammad Mansur dan permaisurinya serta Imam Sultan.



Kompleks Makam Kebon Gede

Kompleks Makam Sultan Agung

Kompleks makam yang berada di kawasan pemukiman ini berjarak 45 m dari Sungai Musi, terletak di Jl Sultan Agung, Rt 12 Rw 13, Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Di kompleks ini terdapat dua deretan makam. Tokoh yang dimakamkan adalah Sultan Agung Sri Teruno, sultan ketiga dari Kesultanan Palembang Darussalam.



Kompleks Makam Sultan Agung

Daftar Pustaka

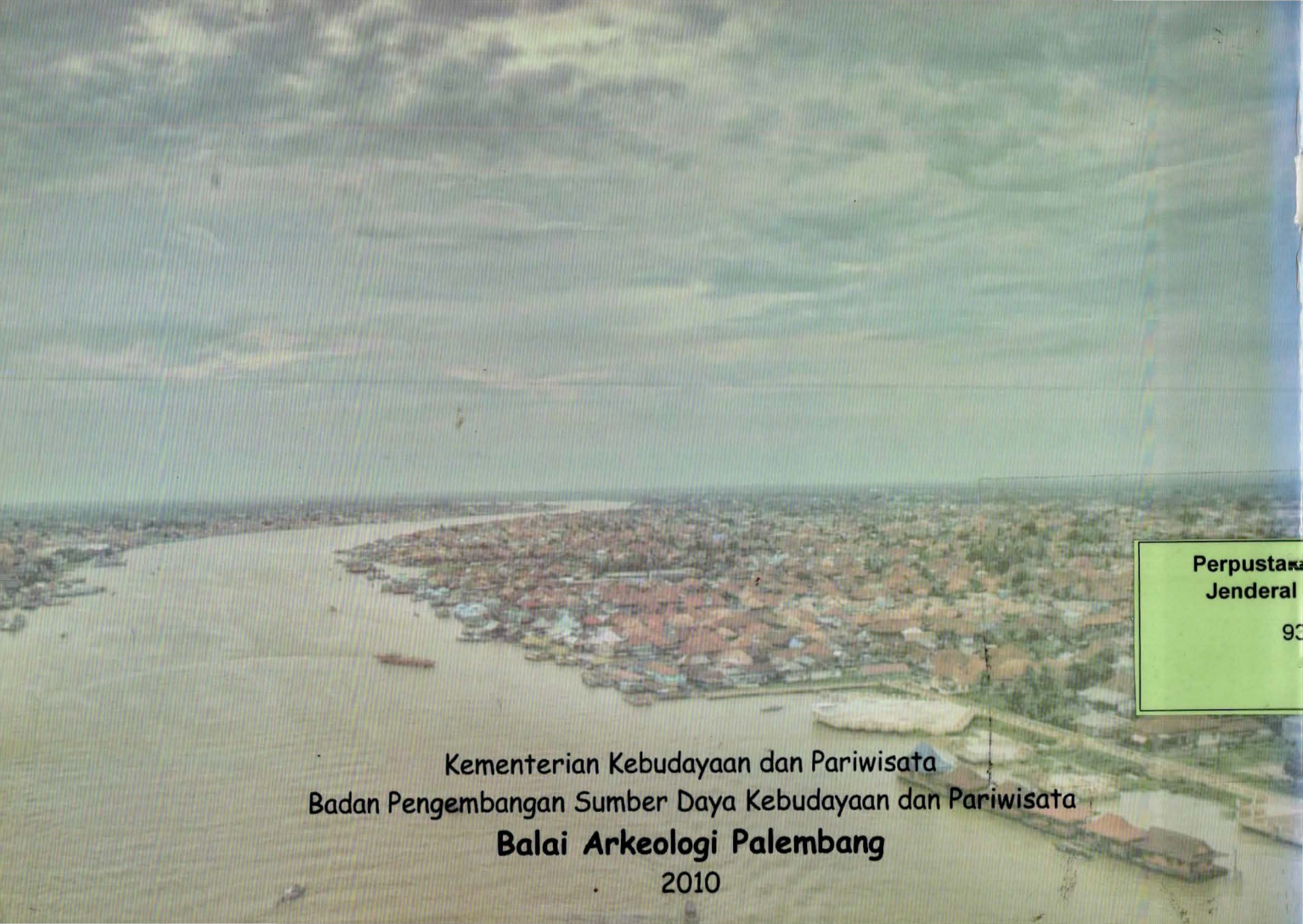
- Anonim, 1994, *Situs-Situs Masa Klasik di Wilayah Palembang*. Palembang : Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Diskul, MC Subhadradiskul, 1980, *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Hanafiah, Djohan. 1988. *Palembang Zaman Bari*. Citra Palembang Tempo Doeloe. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Heuken S J, Adolf dan Grace Pamungkas, 2001, *Menteng, 'Kota taman' pertama di Indonesia*. Jakarta Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993. "Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?" dalam *Sriwijaya dalam Perpektif Arkeologi dan Sejarah* , Palembang : Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Mujib. 2001. "Data Arkeologis tentang Kesultanan Palembang", *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Zulkifli dan Abdul Karim Nasution (ed.) hal. 25-67.
- Novita, Aryandini (et.al). 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak Palembang*
- Novita, Aryandini, 2002. "Pola keletakan Kompleks makam Sultan-Sultan Palembang" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Volume 7 nomor 1 hal. 21-29.
- . 2002. "Pola Pemukiman di Kawasan Talangsemut, Kota Palembang" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Volume 7 nomor 2 hal. 1-7.

- Purwanti, Retno, 2000, Laporan Penelitian Situs Candi Angsoka, Kotamadia Palembang, Palembang : Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Rangkuti, Nurhadi, 1989, "Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sevenhoven, J.L. van, 1971, Lukisan Tentang Ibukota Palembang. Jakarta: Bhratara.
- Siregar Sondang, 2003. "Situs-Situs Klasik di Sumatera Selatan (Gambaran Perkembangan Agama)" dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 8 Nomor 2 November 2003. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.
- Suleiman, Satyawati, 1980, Sculptures of Ancient Sumatera. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Utomo, Bambang Budi (et.al). 2004. Perkembangan Kota Palembang Dari wanua Śrīwijaya menuju Palembang modern. Paguyuban Masyarakat Peduli Musi



Sumber Foto dan Gambar

- *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)*
- Balai Arkeologi Palembang
- Koleksi Bambang Budi Utomo



Perpustakaan
Jenderal
90

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang
2010